

MANAJEMEN SEKOLAH UNGGULAN: STRATEGI PENGEMBANGAN KAPASITAS SEKOLAH MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU

Aminatul Zahroh

Pascasarjana IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung
aminatulzahroh@gmail.com

ABSTRACT

Excellent school is the one which has some excellences in term of facilities, infrastructure, and management. Good management plays important role in especially in deciding the program for developing the school. To boost the development of the school, good cooperation from all parties in the school is highly needed. Through good management, there will be revolutionary movement in education so that education in Indonesia will yield high quality.

Kata Kunci: Pengembangan Kapasitas, Sekolah Bermutu

Pendahuluan

Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang sangat kompleks dari persoalan *makro* dan *mikro*. Persoalan *makro*, pendidikan merupakan fenomena pembelajaran seperti ekonomi, sosial, budaya yang mempunyai keterkaitan dengan proses pendidikan yang meliputi *transfer knowledge*, *transfer of competency*, dan *transfer of value*. Sedangkan masalah persoalan *mikro*, pendidikan berkaitan dengan kepemimpinan sekolah, kemandirian sekolah dan mutu sekolah sangat ditentukan oleh terwujud atau tidaknya interaksi dan kerja sama yang baik dari unsur-unsur *human resource*. Unsur-unsur *human resource* yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dan masyarakat (orang tua wali siswa).¹ Berbagai unsur *human resource* saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor siswa, tenaga pengajar, tenaga administrasi, kurikulum, metode mengajar, sarana dan prasarana yang tersedia.

Salah satu tantangan penting yang dihadapi sekolah, perguruan tinggi maupun universitas adalah bagaimana mengelola sebuah pendidikan agar menjadi lulusan yang berkualitas dan berpengetahuan. Pengetahuan memiliki peran penting dalam peradaban manusia. Manusia yang memiliki

¹Sudarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*, (Bandung: PT. Refika Arwana cet. II, 2008), hal. 67

pengetahuan akan dikatakan sebagai manusia yang beradab. Oleh karenanya, sebagai makhluk yang beradab manusia harus selalu belajar untuk menumbuhkan kemampuan dalam berpikir, bertindak, dan menghadapi segala hal persoalan yang harus dihadapi. Dalam hal proses pembelajaran tersebut terdapat satu hal yang kita kenal dengan pendidikan. Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena ini, manusia berpacu untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing.

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap, serta tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Proses pendidikan menunjukkan adanya aktivitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan.² Jadi dengan adanya pengembangan disegala aspek yang berkaitan dengan kapasitas di lembaga pendidikan sangat tepat sekali melihat dengan adanya kebijakan-kebijakan yang hal tersebut sangat terkait erat dengan adanya elemen-elemen pendukungnya dalam pendidikan yang dewasa ini telah dijalankan.

Dalam konteks pendidikan Nasional, pemerintah melalui PP No. 19 tahun 2005 telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang melingkupi; (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, dan (8) Standar Penilaian. Standar Nasional pendidikan inilah yang saat ini dapat dijadikan acuan oleh dunia pendidikan di Indonesia dalam membangun dan menilai mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh pelanggan (*stakeholders*).

Saat ini, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut meliputi pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dahsyat.³

Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia dihadapkan pada fenomena yang dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai salah satu indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Ini merupakan tantangan agar seluruh komponen pemerhati pendidikan lebih meningkatkan kinerjanya. Upaya menciptakan sistem pendidikan yang bagus sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaharui visi, misi, dan strategi pendidikan

²Pemerintah RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003), hal. 5

³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3

nasional serta mengimplementasikannya dalam lapangan. Semua itu diperlukan dengan diadakannya pengembangan kapasitas disegala aspek kehidupan menuju pemerintahan (*organisasi/kelembagaan*) yang baik secara berkelanjutan (*sustainable*).

Pengembangan kapasitas mengacu kepada proses dimana individu, kelompok, organisasi, kelembagaan, dan masyarakat mengembangkan kemampuannya baik secara individual maupun kolektif untuk melaksanakan fungsi mereka, menyelesaikan masalah mereka, mencapai tujuan-tujuan mereka secara mandiri. Dengan demikian yang dimaksud pengembangan kapasitas pada sekolah unggulan di sini mengacu kepada proses pengembangan kapasitas di lembaga pendidikan unggulan khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) dalam menjalankan fungsi, menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan-tujuan organisasinya atau dengan kata lain kemampuan lembaga dalam menghadirkan sekolah unggulan.

Fokus dari pengembangan kapasitas ini adalah dimensi yang terkait di dalamnya. Ada tiga dimensi utama dalam memajukan sebuah organisasi/lembaga, yaitu: (1) tenaga kerja (dimensi *human resources*); melibatkan kualitas SDM dan cara SDM dimanfaatkan, (2) modal (dimensi fisik); menyangkut sarana material, peralatan, bahan-bahan yang diperlukan dan ruang/gedung, (3) teknologi, yaitu organisasi dan gaya manajemen, fungsi perencanaan, penentuan kebijakan, pengendalian dan evaluasi, komunikasi, serta sistem informasi manajemen.⁴

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa upaya pengembangan kapasitas dilaksanakan di berbagai tingkatan yang mencakup berbagai macam aspek, mulai dari sumberdaya manusianya maupun juga sistem-sistem yang mengatur proses kerja di dalamnya. Tujuan pengembangan kapasitas secara umum adalah agar individu, organisasi maupun juga sistem yang ada dapat dipergunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari individu maupun organisasi. Sedangkan dalam konteks pembangunan dewasa ini, menciptakan tata pemerintahan yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good governance*. Suatu kondisi pemerintahan yang dicita-citakan semua pihak dan mampu menjawab persoalan-persoalan dunia saat ini.⁵

Pengembangan Kapasitas Sekolah

Pengembangan kapasitas adalah kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus.⁶ Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan

⁴UNDP, *Empowering People*, <http://www.undp.org>, diakses pada tanggal 18 Maret 2014

⁵Daniel A, Sparringga, *Wacana Pemerintahan yang Baik Good Governance dan Transisi Demokrasi*, (UI: PPs PSIA-FISIP, Vol. 1, 2001), hal. 53

⁶Anni Milen, *What Do We Know About Capacity Building ?, An Overview of Existing Knowledge and Good Practice*, World Health Organization, (Geneva: Departement of Health Service Provision, 2001), 12

kapasitas menurut Grindle yang menyatakan bahwa pengembangan kapasitas sebagai *ability to perform appropriate task effectively, efficiently and sustainable*. Bahkan Grindle menyebutkan bahwa pengembangan kapasitas mengacu kepada *improvement in the ability of public sector organizations*.⁷

Kapasitas dapat pula diartikan sebagai kemampuan manusia, kemampuan institusi/lembaga, dan juga kemampuan sistemnya. Dalam pengembangan kapasitas, sesungguhnya ada tiga dimensi utama dalam memajukan sebuah organisasi atau lembaga, yaitu: (1) tenaga kerja (dimensi *human resources*); melibatkan kualitas SDM dan cara SDM dimanfaatkan, (2) modal (dimensi fisik); menyangkut sarana material, peralatan, bahan-bahan yang diperlukan dan ruang/gedung, (3) teknologi, yaitu organisasi dan gaya manajemen, fungsi perencanaan, penentuan kebijakan, pengendalian dan evaluasi, komunikasi, serta sistem informasi manajemen.⁸

Pengembangan kapasitas dalam dunia pendidikan adalah suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan guru atau kepala sekolah dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Lebih lanjut bahwa pengembangan kapasitas ini adalah suatu kemampuan untuk menyelenggarakan atau melaksanakan berbagai macam fungsi, memecahkan aneka persoalan yang ada, dan merancang atau menemukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan suatu ragam strategi meningkatkan efisiensi dan efektivitas sekolah.⁹

Upaya-upaya perbaikan sekolah dapat terwujud melalui adanya pengembangan kapasitas (*capacity building*). Pengembangan kapasitas ini juga berkaitan erat dengan organisasi pembelajar (*learning organization*) dan komunitas pembelajar (*learning community*). Dalam konteks lembaga pendidikan, kapasitas mengacu kepada karakteristik organisasi internal sekolah. Selain itu pengembangan kapasitas adalah sebagai upaya-upaya dengan menciptakan kondisi, peluang dan pengalaman untuk saling kolaborasi dan saling belajar. Hal ini menyiratkan bahwa pembangunan kapasitas sekolah adalah kompetensi total sekolah yang dimiliki dalam rangka untuk membuat sekolah itu menjadi lebih baik dan lebih maju.

Pengembangan kapasitas dalam upaya peningkatan kapasitas sekolah terdiri atas tiga komponen inti dari kapasitas organisasi sekolah. Komponen tersebut yaitu: *Pertama*, pengetahuan dan keterampilan dari individu staf. *Kedua*, komunitas belajar profesional, dimana staf bekerja sama untuk menetapkan tujuan yang jelas untuk siswa belajar, menilai seberapa baik siswa

⁷M.S Grindle, *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*, (Boston: Harvard Institute for International Development, 1997), hal. 45

⁸UNDP, *Empowering People*, <http://www.undp.org>, diakses pada tanggal 18 Maret 2014.

⁹Joko Widodo, *Good Governance: Telaah dari Dimensi Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi Pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2001), hal. 58

melakukannya, mengembangkan rencana aksi untuk meningkatkan prestasi siswa, melalui keterlibatan dalam penyelidikan dan pemecahan masalah. *Ketiga*, koherensi program. Koherensi program disini yaitu sejauh mana program-program sekolah untuk belajar para siswa dan staf yang dikoordinasikan, terfokus pada tujuan pembelajaran yang jelas dan berkelanjutan selama periode waktu yang telah ditentukan. Pengembangan kapasitas di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila ketiga komponen di atas saling melengkapi satu sama lain. Dengan kata lain bahwa koherensi program adalah hal yang vital dalam pengelolaan sekolah untuk menghasilkan perubahan yang efektif dan signifikan..

Sekolah Unggulan

Sekolah unggulan adalah sekolah yang memiliki berbagai keunggulan di dalamnya, keunggulan tersebut terpenuhi dan tercapai karena didukung oleh berbagai macam fasilitas dan sarana prasarana yang sangat memadai. Selain itu sekolah dikatakan sebagai sekolah unggulan jika memiliki akreditasinya A, proses belajar mengajar menggunakan TIK, menggunakan evaluasi yang menggunakan OECD, memiliki berbagai fasilitas yang sangat memadai, aktif dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk kemajuan sekolah, dan menerapkan standar pembiayaan sesuai pendidikan nasional.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan unggul adalah lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet) daripada yang lain-lain.¹⁰ Dalam hal ini unggul berarti yang diharapkan untuk menjadi juara. Pengertian ini secara implisit mendata berbagai standar yang harus dipenuhi oleh yang diunggulkan atau dijagokan itu sebagai juara.

Merujuk pada pemikiran Ahmad Ali Riyadi bahwa ciri-ciri sekolah unggulan lagi bermutu, yaitu: (a) sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal; (b) sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal; (c) sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai "kerusakan psikologis" yang sangat sulit memperbaikinya; (d) sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif; (e) sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya; (f) sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang; (g) sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya; (h) sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar

¹⁰Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1800

dapat bekerja secara berkualitas; (i) sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal; (j) sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas; (k) sekolah memnadang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut; (l) sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja; (m) sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.¹¹

Sekolah unggulan pastilah sekolah yang bermutu. Mutu di bidang pendidikan meliputi 4 mutu yaitu *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. *Pertama*, masukan (*input*) pendidikan dinyatakan bermutu apabila telah berproses. *Kedua*, proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif dan juga menyenangkan. *Ketiga*, lulusan (*output*) dinyatakan bermutu jika hasil belajar dalam bidang akademik dan nonakademik siswa tinggi. *Keempat*, *outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji yang wajar, dan semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas.

Secara umum juga ada yang mengatakan bahwa sekolah yang dikategorikan unggul harus meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah: *Pertama*, input. Masyarakat secara umum berasumsi bahwa masukan siswa yang berkemampuan tinggi akan menghasilkan lulusan yang berkemampuan tinggi juga. Sebaliknya, masukkan yang rendah akan menghasilkan lulusan yang berkemampuan rendah juga. Sehingga, dalam penerimaan siswa baru, sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan siswa baru yang memiliki kemampuan lebih. Asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar. Justru, sekolah unggul harus mampu mengelola *input* yang biasa atau sedang-sedang saja menjadi lulusan yang berkemampuan luar biasa.

Sistem penerimaan siswa baru dengan menggunakan standar nilai sebenarnya merupakan proses seleksi yang kurang tepat. Apalagi tes yang dilakukan hanya meliputi mata pelajaran tertentu yang dianggap sebagai mata pelajaran favorit. Hakikat pendidikan perlu dipahami oleh semua pihak. Pendidikan mempunyai dimensi yang sangat luas. Pendidikan tidak boleh diartikan hanya sebagai proses transfer ilmu saja, namun juga harus diartikan sebagai upaya membantu siswa untuk mampu mengenal diri dan lingkungannya.

Kedua, proses. Proses belajar mengajar (PBM) yang diterapkan di sekolah unggulan ini setidaknya berkaitan dengan kemampuan guru, fasilitas belajar, kurikulum, metode pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan jaringan kerjasama. Keterkaitan proses belajar mengajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) kemampuan guru. Sekolah unggul harus memiliki guru yang unggul juga. Artinya, guru tersebut harus profesional

¹¹Ahmad Ali Riyadi, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 67

dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Adapun kompetensi guru yang memungkinkan untuk mengembangkan suatu lembaga pendidikan yang unggul adalah kompetensi penguasaan mata pelajaran, kompetensi dalam pembelajaran, kompetensi dalam pembimbingan, kompetensi komunikasi dengan siswa, dan kompetensi dalam mengevaluasi. (2) fasilitas belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah unggul harus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Masyarakat yang boleh dikatakan *shock* menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, menambah satu lagi kriteria lagi untuk menggolongkan sekolah unggul, yaitu memiliki sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) kurikulum. Sekolah unggul tidak harus menggunakan kurikulum yang berstandar internasional. Kurikulum nasional dengan berbagai penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa pun cukup baik, terutama dari segi bahan, misalnya bidang IPA, masih terlalu menekankan bahan-bahan klasik yang memang penting, tetapi kurang memasukkan bahan dan penemuan modern yang lebih dekat dengan situasi teknologi saat ini. Di samping itu, penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mutlak diperlukan, sehingga siswa dapat mengkomunikasikan gagasan dan pengetahuannya kepada orang lain secara sistematis dengan menggunakan kedua bahasa tersebut. Perpaduan kedua kurikulum itu akan sangat membantu dalam menghasilkan generasi-generasi masa depan yang lebih unggul dan berprestasi. (4) metode pembelajaran. Sekolah yang unggul harus menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan kreatif yang disertai dengan kebebasan dalam mengungkapkan pikirannya. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹² Selain itu metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji.¹³ Metode juga sebagai suatu strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar.¹⁴ (5) program ekstrakurikuler. Sekolah unggul harus memiliki seperangkat kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menampung semua kemampuan, minat, dan bakat siswa. Keragaman ekstrakurikuler akan membuat siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuannya di berbagai bidang secara optimal. (6) jaringan kerjasama. Sekolah unggul memiliki jaringan kerjasama yang baik dengan berbagai instansi, terutama instansi yang berhubungan dengan pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa. Dengan adanya kerjasama dengan berbagai instansi akan mempermudah siswa untuk menerapkan sekaligus memahami berbagai sektor kehidupan (*life skill*).

Ketiga, output. Sekolah unggul harus menghasilkan lulusan yang

¹²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 61

¹³Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989), hal. 4

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 72

unggul. Namun, pendidikan yang unggul memerlukan proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Keunggulan lulusan tidak hanya ditentukan oleh nilai ujian yang tinggi. Indikasi lulusan yang unggul ini baru dapat diketahui setelah yang bersangkutan memasuki dunia kerja dan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sumarjo dalam makalahnya yang di sampaikan dalam seminar guru menyatakan bahwa lulusan yang unggul harus memiliki seperangkat kemampuan yang meliputi: a) religius dan berbudi luhur, b) adil dan sejahtera, c) demokratis dan toleran, d) mandiri dan bertanggung jawab, e) tertib dan teratur, f) setara dan kebersamaan, g) berintegritas dan berketangguhan budaya, dan h) dinamis dan berorientasi ke masa depan.¹⁵

Untuk mengetahui keunggulan suatu sekolah, perlu adanya penilaian perbandingan antara *input* dan *output* dari sekolah tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah siswa yang bersangkutan mengalami perubahan yang baik setelah melakukan proses pembelajaran di sekolah.

Berikut ini ada beberapa aspek yang ada dalam sekolah unggulan antara lain:

Beberapa Aspek dalam Sekolah Unggulan

No	Aspek Kualitas	Indikator dan Contoh Kualitas
1.	Akreditasi	Mendapatkan akreditasi A
2.	Kurikulum	Menggunakan kurikulum yang setara
3.	Proses Belajar Mengajar (PBM)	Sains dan matematika diajarkan dengan bahasa Inggris berbasis TIK
4.	Evaluasi	Setara dengan evaluasi nasional
5.	Guru	Cakap berbahasa Inggris dan penggunaan TIK
6.	Kepala Sekolah	Aktif berbahasa Inggris, mempunyai visi serta jaringan baik nasional dan internasional
7.	Fasilitas dan Sumber Daya	Perpustakaan berbasis TIK dengan sumber daya yang berkualitas
8.	Manajemen	Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak
9.	Pembiayaan	Menerapkan standar pembiayaan pendidikan nasional

Pengembangan Proses Pembelajaran di Sekolah Unggulan

Pengintegrasian Pendidikan Berorientasi Pada Kecakapan Hidup (Life Skill)

Pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu jawaban agar peserta didik mampu menghadapi masalah-masalah keseharian,

¹⁵Sumarjo, "Membangun Sekolah Unggulan". *Makalah*, Disampaikan Dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS), LIPI. Jakarta, 26-29 Juni 2013

mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam masyarakatnya. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberi bekal kecakapan hidup yang sifatnya mendasar dan berbasis kepada kebutuhan masyarakat luas. Program pendidikan berorientasi kecakapan hidup pada sekolah unggulan meliputi: *Pertama*, program pengembangan. Program pengembangan ini merupakan program pengembangan untuk kemampuan Baca Tulis Hitung (*Calistung*) pada mata pelajaran Matematika dan Sains.

Kedua, program keterampilan/prakarya dan kesenian. Pendekatan ini ditujukan sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kebutuhan daerah, perkembangan dan pertumbuhan siswa serta tuntutan kurikulum yang berlaku.

Ketiga, program kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic Life Skill*). Program ini lebih menitikberatkan pada pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menekankan pada pengembangan kemandirian anak guna memenuhi kebutuhan hidupnya secara pribadi maupun sosial. Program *general life skill* yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dilaksanakan pada pengembangan model.¹⁶

Program Pendidikan Teknologi Dasar (Basic Technology Education)

Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) adalah suatu pendidikan tentang teknologi yang bertujuan meningkatkan kecakapan hidup dalam area-area teknologi yang dilakukan secara sistematis, kreatif dan inovatif serta membentuk pengetahuan yang menjadi dasar bagi pendidikan teknologi selanjutnya.¹⁷ Pendidikan teknologi dasar bertujuan agar peserta didik dapat: (1) membuat karya teknologi sendiri secara kritis dan kreatif melalui proses pemecahan masalah dan kerja tim; (2) menguji karya teknologi yang ada di lingkungannya secara sistematis dan inovatif melalui proses analisis sistem dan kerja tim; (3) menggunakan dan merawat alat, bahan, perabot, bengkel workshop dan lingkungan kerja (*workshop*) secara benar dan bertanggungjawab; (4) menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM)

PAIKEM singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan potensi dan keaktifan siswa secara menyeluruh.¹⁸

Pertama, pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang dilakukan guru dengan menciptakan suasana belajar mengajar dengan sedemikian rupa

¹⁶Abdul Jabar, *Pencapaian Keunggulan Sekolah*, (Bandung: Ghalia, 2011), hal. 78

¹⁷Ivor K. Devis, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 56

¹⁸Deni Koswara dan Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2008), hal. 76

sehingga siswa aktif bertanya di dalamnya. Pada pembelajaran aktif ini, siswa dituntut untuk selalu aktif bertanya dan mengemukakan gagasan yang ada dibenak mereka. Pembelajaran aktif lebih berpusat pada siswa (*student center*). Belajar atau pembelajaran aktif, memang si pembelajar (siswa) harus selalu aktif dalam memperoleh dan membangun ilmu pengetahuan (*knowledge*). Pembelajaran aktif bukan merupakan proses pasif yang hanya menerima kucuran ilmu dari guru saja dan mendengarkan cerita atau ceramah saja, tetapi lebih dari itu, siswa harus aktif dalam pembelajaran.

Kedua, pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengadakan atau menghadirkan inovasi-inovasi baru disetiap kegiatan pembelajaran. Adanya berbagai inovasi yang ditampilkan oleh guru membuat guru harus lebih menunjukkan sisi intelektual dan kreativitas dalam mempergunakan metode, media, dan berbagai bentuk lainnya yang mampu memperlancar kegiatan pembelajaran. Pembelajaran inovatif lebih menuntut guru untuk selalu tanggap akan kemajuan dan perkembangan IPTEKS. Inovasi erat kaitannya dengan aspek teknologi dan informasi yang diterima oleh guru. Jadilah guru masa kini yang penuh dengan adanya inovasi. Berpikirlah selalu untuk terus mengadakan inovasi yang tiada henti dan tanpa batas. Guru yang inovatif adalah guru yang paling ditunggu-tunggu kehadirannya oleh siswa. Seperti halnya guru yang inovatif, juga akan selalu menanti-nanti dan ingin segera untuk menampilkan dan menghadirkan keinovatifannya di hadapan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Ketiga, Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menciptakan kegiatan belajar yang beragam dengan memperhatikan kemampuan dari masing-masing siswa, sehingga mampu memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Pada pembelajaran kreatif ini, guru dan siswa sama-sama dituntut untuk kreatif. Guru harus selalu kreatif dalam menciptakan kreasi baru dalam KBM. Sedangkan siswa juga harus lebih kreatif dalam merespon segala ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Siswa pada pembelajaran kreatif dituntut untuk bisa mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dalam pembelajaran guru harus jeli dalam menjalankan setiap roda KBM, termasuk kekreatifan siswa. Agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar, maka hal-hal yang perlu dilakukan guru yaitu. (1) mengurangi rasa takut dan mengembangkan rasa percaya diri pada siswa, (2) melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya, (3) memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah, (4) melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam setiap proses pembelajaran.

Siswa yang kreatif biasanya cenderung produktif dan mandiri. Produktif dan mandiri merupakan ciri siswa yang kreatif. Keproduktifan dan kemandirian mereka terlihat dari berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Produktif dan kreatif juga dapat membentuk karakter kreatif, maka dari itulah guru harus berupaya untuk membentuk karakter kreatif dan produktif menuju

terciptanya kemandirian siswa melalui siklus belajar yang terdiri dari lima aspek yaitu *exploring, planning, doing/acting, communicating and reflecting*. *Exploring* adalah merespon informasi dan ilmu pengetahuan baru dengan cara mengeksplorasi fakta-fakta atau data-data melalui petunjuk sederhana, kemudian melakukan tukar pendapat dengan para ahli (pakar) guna memperoleh informasi akhir. *Planning* adalah menyusun sebuah rencana yang akan dikerjakan. Langkah pertama dalam penyusunan *planning* yaitu melakukan identifikasi terhadap segala bahan-bahan yang diperlukan dalam KBM. Agar tepat sasaran, maka *planning* dibuat seefektif dan seefisien mungkin. *Doing/acting* adalah melakukan percobaan dengan mengadakan pengamatan, menemukan hasil sampai dengan melaporkan hasilnya. Pada aspek *doing* atau *acting* ini, apabila ada persoalan atau problem dalam belajar, maka akan diselesaikan berikut solusinya juga disiapkan. *Communicating* adalah mengadakan komunikasi dengan mempresentasikan hasil percobaan yang diperoleh pada aspek *doing* atau *acting* baik itu hasil percobaan, pengamatan, penemuan, tukar pendapat maupun hasil diskusi. Setelah *communicating*, langkah selanjutnya adalah melakukan *reflecting*. *Reflecting* adalah kegiatan mengevaluasi proses dan hasil belajar yang telah dicapai serta dikuasai. Pada aspek *reflecting* guru mencari apa saja kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan selama proses belajar guna meningkatkan efektivitas daripada perencanaan (*planning*).

Keempat, Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dilakukan guru dengan menciptakan suasana belajar dengan seefektif mungkin guna memperoleh tujuan pembelajaran. Pembelajaran harus dibuat seefektif mungkin mungkin agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan sesuai rencana belajar. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang banyak dicari, karena pembelajaran ini dilaksanakan secara tepat dan sesuai sasaran, yakni sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran.

Kelima, Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang dilakukan guru dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengasyikkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh (*time on task*) tinggi pada belajar. Suasana menyenangkan selalu dimunculkan dan dihadirkan guru setiap kali pembelajaran.

Dari uraian di atas mengenai pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat diuraikan sebagai berikut: (a) siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat; (b) guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa; (c) guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca; (d) guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok; (e) guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu

masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Lulusan (output)

Kompetensi lulusan sekolah unggulan di samping memiliki kemampuan yang memadai dalam aspek sikap, pengetahuan, kompetensi juga dikembangkan untuk memiliki kemampuan kompetitif secara internasional. Dengan demikian penguatan dan pendalaman lulusan sekolah unggulan meliputi antara lain: (1) kemampuan berpikir yang kuat dan luas secara deduktif, induktif, ilmiah, kritis, kreatif, inovatif, dan eksperimentatif untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru atau ide-ide baru yang belum dipikirkan sebelumnya; (2) penguasaan materi pelajaran yang ditunjukkan dengan kelulusan ujian dan sertifikat internasional untuk mata pelajaran yang dikompetensikan secara internasional (Matematika dan Sain); (3) penguasaan teknologi dasar yang mutakhir dan canggih (konstruksi, manufaktur, transportasi, komunikasi, energi, bio, dan bahan); (4) kemampuan bekerjasama dengan pihak-pihak lain (interpersonal) secara individual, kelompok/kolektif (lokal, nasional, regional, dan global); (5) kemampuan mengkomunikasikan ide dan informasi kepada pihak lain dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing (utamanya Bahasa Inggris); (6) terampil menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT); dan (7) mengerti budaya/kultur bangsa-bangsa lain (lintas budaya bangsa).

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sekolah unggulan harus memiliki sumberdaya manusia yang profesional dan tangguh, baik guru maupun kepala sekolah, tenaga pendukung (tenaga komputer, laboran, pustakawan, tata usaha, dsb) dan mitranya yaitu komite sekolah. Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan ditunjukkan oleh penguasaan bahasa asing bahasa Inggris khususnya, penguasaan ICT mutakhir dan canggih bagi pekerjaannya, dan berwawasan global yang ditunjukkan oleh penguasaan ilmu pengetahuan mutakhir dan canggih, standar internasional, dan etika global. Oleh karena itu, penguasaan jaringan internet merupakan keharusan bagi pendidik dan tenaga kependidikan SBI yang profesional dan tangguh.

Kepala sekolah unggulan sebagai manajer harus selalu berupaya meningkatkan diri secara bertahap dan berkelanjutan dalam hal kemampuan intelektualitas, manajemen, kepribadian, keterampilan, komunikasi, ICT, sehingga karakteristik kepala sekolah yang tangguh dan berwawasan internasional dapat tercapai.

Pengembangan guru-guru sekolah unggulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, melalui: (a) peningkatan kemampuan salah satu bahasa asing, utamanya bahasa Inggris; (b) pelatihan kurikulum, silabus, dan RPP berstandar Internasional; (c) pelatihan ICT; (d) pelatihan metodologi pembelajaran bertaraf internasional.

Pengembangan tenaga pendukung sekolah unggulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, melalui: (a) peningkatan kompetensi sesuai bidangnya; (b) peningkatan kemampuan salah satu bahasa asing, utamanya bahasa Inggris; (c) pelatihan ICT.

Standar Sarana dan Prasarana

Sekolah unggulan harus didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, relevan, memadai berkualitas dan fungsional. Untuk mencapai sarana dan prasarana tersebut. Perlu dilakukan telaah terhadap sarana dan prasarana yang ada saat ini dan dilakukan modernisasi. Modernisasi meliputi antara lain gedung, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan, kebun sekolah, green house, peternakan, perikanan, pertanian, peralatan dan perlengkapan pembelajaran, media pendidikan, buku, komputer, dan sarana lain.

Pengelolaan Sekolah

Aspek yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan sekolah unggulan adalah organisasi dan administrasi. Pengembangan organisasi dan administrasi meliputi perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, perumusan regulasi sekolah serta penataan administrasi sekolah yang efektif dan efisien.

Secara sederhana, visi dapat diartikan sebagai pandangan, keinginan, cita-cita, harapan, dan impian-impian tentang masa depan.¹⁹ Misi dalam pendidikan seringkali diartikan sebagai suatu yang harus dilaksanakan dan itu berkaitan dengan visi pendidikan atau bisa dikatakan bahwa misi itu memberikan arahan yang jelas baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.²⁰

Sehubungan dengan adanya visi misi yang jelas pada sekolah, maka sekolah unggulan memiliki sistem yang baik dengan ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, terdapat atmosfir akademik sekolah yang kondusif. *Kedua*, memiliki budaya sekolah yang mampu menciptakan kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi. *Ketiga*, adanya penataan tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi warga sekolah. *Keempat*, tidak mudah goyah oleh permasalahan internal dan eksternal. *Kelima*, Memiliki jalinan kerjasama kuat dengan berbagai pihak. *Keenam*, mampu menerapkan ICT dalam manajemen sekolah. *Ketujuh*, memiliki kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. *Kedelapan*, memiliki tingkat *sustainability* yang tinggi.

Dalam pengembangan dan penguatan pengelolaan meliputi pula aspek: pengembangan lingkungan sekolah, penguatan peran serta masyarakat, kultur sekolah (*school culture*).

¹⁹Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 288

²⁰Ahmad Ali Riyadi, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Yogyakarta: Divapress, 2011), hal. 216

Sumber Pembiayaan

Penguatan sumber pembiayaan pada sekolah unggulan diarahkan untuk kontinuitas pengelolaan dan operasional, baik yang terkait dengan biaya inventaris operasi maupun personil. Dengan demikian pengembangan sumber pembiayaan harus dilakukan dengan berbagai upaya agar jika dari sumber pemerintah tidak memadai maka dari masyarakat/orang tua siswa dan sumber-sumber lain yang relevan perlu dilaksanakan.

Dengan demikian pembiayaan sekolah unggulan: *Pertama*, memiliki dana yang cukup untuk kontinuitas operasional sekolah. *Kedua*, mampu menggalang dana dari berbagai potensi. *Ketiga*, mengelola dengan baik transparansi efisiensi dan akuntabel dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Penilaian

Pengembangan penilaian pada sekolah unggulan baik yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, atau oleh pemerintah terhadap siswa dapat mencakup dalam tahapan *input*, *proses* maupun *output*, dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip penilaian yang telah diatur dalam standar penilaian pendidikan untuk SSN yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹

Penguatan dan pendalaman penilaian terhadap hasil belajar dapat mempergunakan mekanisme dan instrumen penilaian lain yang lazim dipakai oleh insitusi internasional dalam bidang Matematika, Sain dan Bahasa Asing. Penilaian terhadap institusi atau akreditasi dapat mengikuti akreditasi yang dilakukan oleh lembaga akreditasi internasional.

Penutup

Upaya-upaya perbaikan sekolah dapat terwujud melalui pengembangan kapasitas (*capacity building*). Pengembangan kapasitas ini juga berkaitan erat dengan organisasi pembelajar (*learning organization*) dan komunitas pembelajar (*learning community*). Dalam konteks lembaga pendidikan, kapasitas mengacu kepada karakteristik organisasi internal sekolah. Selain itu pengembangan kapasitas adalah sebagai upaya-upaya dengan menciptakan kondisi, peluang dan pengalaman untuk saling kolaborasi dan saling belajar.

Upaya peningkatan kapasitas sekolah terdiri atas tiga komponen inti dari kapasitas organisasi sekolah, yaitu: *Pertama*, pengetahuan dan keterampilan dari individu staf. *Kedua*, komunitas belajar profesional. *Ketiga*, koherensi program, yaitu sejauh mana program-program sekolah untuk belajar para siswa dan staf yang dikoordinasikan, terfokus pada tujuan pembelajaran yang jelas dan berkelanjutan selama periode waktu yang telah ditentukan.

²¹T. Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Surabaya: Karya Anda, 2003), hal. 72

DAFTAR PUSTAKA

- A Sparringga, Daniel *Wacana Pemerintahan yang Baik Good Governance dan Transisi Demokrasi*, UI: PPs PSIA-FISIP, Vol. 1, 2001.
- A.F Stoner, James, *Management (6th ed.)*, London: Prentice Hall International Inc, 1995.
- Abdullah, Taufik, dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Afrika Capacity Building Foundation (ACBF), *Capacity Needs Assessment: A Conceptual Framework*, ACBF Newsletter, 2001, m Vol. 2.
- Ali Riyadi, Ahmad, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bush, T. & Coleman, M. *Leadership and Strategiz Management in Education*, London: Paul Champman Publishing ltd, t.t.
- G Faustno, Cardaso, *Manajemen Sumber daya Manusia*, Yoyakarta: Andi, 2002.
- George, Terry, *Principle of Management (7th ed)*, Home Wood: Richard Irwin Inc, 1977.
- Hersey, Paul & Blachard Kenneth H, *Management of Organization Behavior*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1998.
- Jabar, Abdul, *Pencapaian Keunggulan Sekolah*, Bandung: Ghalia, 2011.
- K. Devis, Ivor, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Koswara, Deni dan Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, Bandung: Pribumi Mekar, 2008.
- L. Daft, Richard, *Management*, USA: Dryden Press, 1991.
- Malik Fadjar, A, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ed. Ahmad Barizi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Milen, Anni, *What Do We Know About Capacity Building ?, An Overview of Existing Knowledge and Good Practice*, World Health Organization, Geneva: Departement of Health Service Provision, 2001.
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nurhayati, Anin, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Raka Joni, T, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Karya Anda, 2003.
- S Grindle, M, *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*, Boston: Harvard Institute for International Development, 1997.
- Shermerhorn, J.R, *Manajemen*, Terjemahan Parnwa Putranta, Yogyakarta: Andi, 1995.

- Sudarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*, Bandung: PT. Refika Arwana cet. II, 2008.
- Sudjono, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2000.
- Sumarjo, “*Membangun Sekolah Unggulan*”. Makalah Disampaikan Dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS), LIPI. Jakarta, 26-29 Juni 2013.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, cet. I Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003.
- UNDP (*United Nation Development Program*), *Empowering People*, (A Guide to Participation, 1997), lihat di <http://www.undp.org>, diakses pada tanggal 18 Maret 2014.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Widodo, Joko, *Good Governance: Telaah dari Dimensi Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi Pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah*, Surabaya: Insan Cendekia, 2001.